

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Banyak hal pada diri remaja yang menarik untuk dimengerti, dipahami, dan diperbincangkan. Masa remaja adalah masa yang memiliki arti yang penting. Dikatakan demikian karena pada masa ini, remaja akan mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Remaja adalah individu berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah atau madya, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Santrock & Monks, dkk dalam Prabadewi & Widya Savitri, 2014). Remaja juga dapat dimaknai sebagai masa dimana seseorang memiliki tugas perkembangan untuk mencari identitas diri, remaja banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan di sekolah merupakan salah satu sarana bagi remaja untuk mengeksplorasi diri dan mencari identitas diri. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, dengan dukungan masyarakat untuk memaksimalkan peranan sekolah untuk mewujudkan remaja yang memiliki identitas diri yang positif dan prestasi yang maksimal, (Erik Erikson dalam Riza & Masykur, 2015).

Riza & Masykur (2015) mengatakan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan bangsa adalah pendidikan, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah, merupakan salah satu unsur pokok pada suatu proses pendidikan, hal ini disebabkan karena melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Keberhasilan suatu tujuan dari pendidikan yang dilakukan oleh siswa akan bergantung pada proses selama melakukan pembelajaran. Salah satu bentuk keberhasilan yaitu prestasi yang diperoleh oleh siswa, berkaitan dengan hal tersebut keberhasilan atau pencapaian dalam prestasi membutuhkan adanya motivasi dalam diri siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting bagi siswa untuk berprestasi, melalui motivasi siswa terdorong untuk semangat untuk mendapatkan prestasi. Motivasi yang mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi adalah motivasi berprestasi.

Motivasi menurut Schunk, dkk (dalam Diarawati, 2018) adalah suatu proses yang dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang yang mengarah pada suatu pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan tersebut biasanya seseorang membentuk sebuah rancangan serta komitmen. McClelland (dalam Vevandi & Tairas, 2015) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu

usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang, Djaali (dalam Luhita Dari, Maskun, & Arif 2017). Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan ditetapkan oleh siswa itu sendiri, Orang yang memiliki motivasi berprestasi selalu ingin mencapai prestasi yang lebih baik dan lebih baik dari sebelumnya dan bertanggung jawab atas keberhasilan tugas-tugas yang dilakukan (Diarawati 2018). *Selain itu, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hubungan dengan keluarga.*

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi remaja belajar, semakin tinggi dukungan lingkungan keluarga motivasi belajar akan semakin tinggi. Hastuti dalam kualitas gaya pengasuhan yang baik akan mempengaruhi pengoptimalan strategi belajar, serta meningkatkan motivasi belajar dalam kerangka kerja mencapai prestasi akademik yang baik. Selain gaya pengasuhan,

kehangatan dan interaksi kekuatan dengan saudara kandung juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar remaja.

Bronfenbrenner (dalam Wahyu Ningsih & Krisnatuti 2017).menyatakan bahwa pembelajaran motivasi dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan saudara kandung yang berbeda tingkat kemampuan kognitif. Semakin positif kualitas hubungan yang dihasilkan antar saudara kandung (*sibling relationship*), semakin tinggi tingkat motivasi belajar remaja. Interaksi antar remaja dengan saudara kandung juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan remaja termuda untuk belajar. Orang tua, terutama ibu dan saudara kandung dapat membimbing dan membantu mengarahkan remaja dalam mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi dalam belajar.

Menurut Cicirelli (dalam Nugroho, 2016) relasi saudara (*sibling relationships*) adalah hubungan dimana individu mengalami pengalaman yang paling lama sepanjang hidup. Jadi hubungan yang terpanjang bukanlah antar suami istri, orangtua dengan anak, melainkan hubungan anak dengan saudara nya atau disebut juga relasi saudara. Dari relasi saudara tersebut terdapat juga bentuk lain yaitu bantuan saudara dimana ketika hubungan itu hangat dan terjalin antar saudara maka bantuan kecil dari saudara pun terasa besar dalam penyelesaian masalah, dimana ini berakibat dekat nya hubungan tersebut dimana saudara yang lebih muda menyelesaikannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan berupa bantuan akademik atau bantuan lain untuk peningkatan prestasi di sekolah. *Sibling relationship* adalah hubungan antar anak dalam satu keluarga.

Sibling relationship pada saudara kandung terbentuk karena adanya orangtua yang sama secara biologis, pernyataan yang sah secara hukum, dan interaksi antar saudara. Interaksi antar saudara ini dapat berupa: (a) interaksi fisik, seperti berinteraksi dan berkomunikasi; (b) interaksi kognitif, seperti rasa percaya antar saudara; dan (c) interaksi afektif, seperti adanya emosi atau perasaan antar saudara. Interaksi ini menyebabkan saudara saling berbagi pengalaman sehingga menimbulkan adanya kemiripan dan kedekatan antar saudara (Lestari 2017).

Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019 terhadap tiga orang guru SMA 3 Kota Solok ditemukan motivasi berprestasi belajar siswa menurun ini dibuktikan dengan tidak ada terjadinya interaksi komunikasi di saat diskusi membahas materi pembelajaran antara siswa, dan saat membuat tugas individu pun motivasi siswa sangat rendah ini ditandai dengan adanya perilaku siswa yang saling mengcopy tugas individu maupun tugas kelompok, dan terlihat motivasi berprestasi mandiri siswa rendah, Hal ini terlihat jarang sekali siswa membaca buku di perpustakaan maupun di lingkungan sekolah. Selain itu para siswa juga kurang berkompetisi atau berlomba-lomba dalam meningkatkan prestasi seperti kurangnya minat siswa dalam mengacungkan tangan saat ada pertanyaan dari guru yang bahkan dijanjikan hadiah nilai tambahan.

Dari hasil wawancara dengan delapan orang siswa SMA 3 Kota Solok pada tanggal 12 Oktober 2019 lima diantaranya ditemukan rendahnya minat siswa dalam berprestasi serta kurangnya konsentrasi siswa dalam berpikir dan kepercayaan diri siswa untuk berprestasi rendah dengan ditemukannya banyak siswa yang suka menyalin tugas teman-temannya dan jarang siswa mengulang

pelajaran yang telah diberikan di kelas, juga kurangnya motivasi yang diperoleh dari kelas. Kemudian keluarga mempunyai fungsi yang penting terhadap individu-individu yang ada di dalam lingkungan keluarga salah satunya jumlah saudara,. Siswa yang memiliki saudara dapat memacu motivasi siswa karena ada pembandingan prestasi belajarnya dengan saudaranya, dan saudaranya juga bisa memotivasi prestasi belajarnya, sedangkan yang tidak mempunyai saudara tidak ada pembandingan prestasi dalam keluarga, dan juga tidak ada yang mengingatkan dan memotivasi belajar, kemudian anak yang tidak memiliki saudara biasanya dimanja oleh orang tua nya.

Penelitian tentang *sibling relationship* dengan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Darpito Nugroho tahun 2016 dengan judul pengaruh *sibling relationship* terhadap *need for achievement* bidang akademik. Penelitian dilakukan oleh Tri Vevandi & MMW Tairas tahun 2015 dengan judul hubungan *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Penelitian Yunita Ainul Diarawati tahun 2018 dengan judul hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada masa anak akhir. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Sibling Relationship* Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA N 3 Kota Solok."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan *sibling relationship* dengan motivasi berprestasi siswa SMA N 3 Kota Solok.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara *Sibling Relationship* Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA N 3 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mnfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan terutama mengenai *sibling relationship* dengan motivasi berprestasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian serupa selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa secara umum dapat memberikan gambaran serta pandangan yang tepat mengenai *sibling relationship* dan motivasi berprestasi belajar yang terjadi dikalangan siswa

b. Bagi Pihak Sekolah

Bagi guru agar dapat lebih memahami mengenai *sibling relationship* yang terjadi pada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melanjutkan dan mengembangkan penelitian.